



Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series

Journal Homepage : <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index>

OUTPUT AKADEMIKA YANG MEMILIKI JATI DIRI BANGSA DALAM PERSAINGAN GLOBAL

Naila Khansa Aufa Yusman

Universitas Sebelas Maret

*Email: naila.khansa@student.uns.ac.id

Article Info :

Available online 1/6/2022

Keywords:

Globalisasi,
Civitas Akademika,
Pancasila,
Persaingan, Pekerjaan

Abstract

Pada zaman yang penuh dengan globalisasi seperti ini, masyarakat Indonesia dituntut untuk memiliki daya adaptif dan responsi yang tinggi dengan perubahan-perubahan yang ada di Dunia. Sektor pekerjaan menjadi salah satu sektor yang paling berdampak terhadap perubahan-perubahan yang dibawah oleh globalisasi ini. Karna perubahan dari perkembangan inilah yang menjadikan banyak mahasiswa fresh graduate bersaing dengan skala internasional untuk mendapatkan pekerjaan. Seorang Civitas akademika harus dapat bertahan ditengah arus globalisasi yang secara konstan terus berubah, dengan cara terus mengembangkan softskills dan hardskills serta tidak lupa mempertahankan jati diri nasional yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus, bertujuan untuk menitikberatkan output jati diri bangsa pada para civitas akademika dan pengaruhnya dalam persaingan global.



PENDAHULUAN

Civitas berasal dari bahasa latin yang berarti masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2013), masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yg mereka anggap sama. Akademika berasal dari bahasa latin yaitu Academia. Menurut Oxford Dictionary (2013), Academia berarti sekelompok pelajar yang terlibat pendidikan tinggi dan penelitian.

Dari dua pengertian di atas, pengertian civitas akademika mengarah pada sekelompok manusia yang terlibat dalam aktivitas pendidikan tinggi dan penelitian. Dalam konteks UK Petra, civitas akademika mengarah pada dosen, karyawan, serta mahasiswa.

Para civitas akademika ini dituntut untuk selalu up to date serta memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan yang terus terjadi. Dengan banyaknya perkembangan yang ada tentu saja masyarakat Indonesia harus dapat bertahan dengan skala persaingan yang semakin hari semakin luas cakupannya. Perubahan ini terus membawa syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh kaum civitas akademika ketika mereka berkerja.

Dalam konteks ini, para pesaing akan mencoba untuk menonjolkan diri dari para pesaing lainnya. Usaha ini dapat dilakukan dengan perbedaan kemampuan kerja serta pengalaman yang dimiliki. Namun, dengan demikian masih banyak civitas akademika yang melupakan jati diri bangsa Indonesia, padahal nilai-nilai nasional dan Pancasila sangatlah penting untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang tidak selamanya baik. Dengan memfokuskan perkembangan diri menggunakan output dari jati diri kebangsaan serta nasionalisme dan nilai-nilai Pancasila maka perubahan-perubahan globalisasi yang merugikan tidak akan memiliki dampak pada para individu dan organisasi yang memegang teguh jati diri bangsa.

Jati diri bangsa sendiri adalah sebuah konsep, strategi serta program yang dibentuk pemerintah untuk mengantisipasi perubahan yang dibawa oleh globalisasi agar nasionalisme dan nilai-nilai Pancasila tidak tenggelam dan terlupakan. Jati diri bangsa atau Pendidikan karakter ditentukan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Karena itu perlu kesepakatan dalam memahami makna konsep pendidikan karakter bangsa, yang berkaitan erat dengan jati diri bangsa Indonesia.

Percakapan mengenai jati diri bangsa menyembunyikan asumsi mengenai kesejatan yang bercokol pada fundamen sebuah bangsa. Bangsa dipersepsi sebagai entitas yang memiliki hakekat yang dengannya dia dibedakan dengan bangsa lain. Jati diri bangsa adalah sesuatu yang membuat kita lekas mengenali kebangsaan seseorang dari tutur kata, perilaku dan pandangannya. Jati diri, singkatnya, adalah semacam moralitas publik yang menjadi pegangan kehidupan orang per orang dalam sebuah bangsa.

Jati diri, bukan sesuatu yang genetik dalam sebuah bangsa. Dia hadir dalam sejarah. Dan sejarah pun bukan sesuatu yang singular. Bangsa Indonesia, misalnya, terdiri dari berbagai suku bangsa dengan kesejarahannya masing-masing. Kesejarahan tersebut membentuk jati diri primordial yang berbeda satu dengan lainnya. Persoalan mengenai jati diri bangsa menyentuh sebuah perkara yang sangat fundamental: bagaimana keragaman sejarah dan tradisi dan konsekuensinya yaitu jati diri dapat membentuk kebangsaan yang utuh dan mengecualikan?

Bung Karno memeras Pancasila menjadi satu yakni gotong royong. Dalam gotong royong tersembunyi panduan sila lainnya: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan namun tetap tolong menolong sesama pemeluk agama yang berbeda. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang tidak sekadar mementingkan diri sendiri namun juga membantu bangsa



lain atas nama kemanusiaan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjalankan demokrasi dengan panduan moralitas publik yang jelas dan tegas. Demokrasi tidak sama dengan individualisme. Kompetisi dalam mendapatkan kekuasaan tidak membuat orang terasing satu sama lain melainkan tetap dalam ikatan kebangsaan yang kokoh. Terakhir, bangsa Indonesia adalah bangsa yang menempatkan keadilan sosial di atas pengejaran kemakmuran tanpa batas. Kemakmuran perorangan harus memiliki konsekuensi sosial bagi mereka yang kurang beruntung.

Globalisasi tantangan bagi para pelaku pendidikan khususnya pada pendidikan menengah yang peserta didiknya merupakan generasi Z untuk membuktikan bahwa kemerdekaan belajar yang diberikan oleh pemerintah mampu membentuk sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi era industri 5.0. Jangan sampai apa yang dilakukan hanya untuk mengejar ketertinggalannya di era industri 4.0. Generasi Z adalah generasi yang lahir di tahun 1990-an dan dibesarkan di tahun 2000-an selama perubahan paling besar di abad ini dengan web, internet, ponsel pintar, dan laptop. Pada abad 21 ini generasi Z harus disiapkan dengan kemampuan yang meliputi leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, dan team- working. Hal ini dipertegas dengan pendapat (Dolot, 2018; Budiati et al., 2018) bahwa para pendidik harus menyiapkan diri untuk membekali generasi ini sesuai dengan ciri khas yang dimilikinya. Mengingat betapa pentingnya peran dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan jaman, maka para pelaku pendidikan dengan konsep Merdeka Belajar harus siap memasuki era industri 5.0. Tanggung jawab pendidik harus dibuktikan dengan kemauan yang kuat untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan jaman yang terus berubah, sehingga mampu mempersiapkan peserta didik dengan skill masa depan (future skill) dan mengajak peserta didik untuk belajar agar dapat bertahan dengan kehidupan yang akan datang. Sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut. Dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan yang berkualitas memegang peran yang sangat penting dan strategis (Predy et al., 2019; Kusumaningrum & Djukri, 2016).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sugiono (2003, p.11) menjelaskan bahwa sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut (Riduwan dan Kuncoro, 2007, p.182), kuantitatif deskriptif adalah pencarian data dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, dan proses yang berlangsung serta pengaruh dari suatu fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan data yang telah disajikan pada sub-bab sebelumnya maka dapat dilihat bahwa perubahan zaman yang diberikan oleh globalisasi tidak selamanya baik. Terdapat banyak hal yang berpengaruh negatif pada suatu bangsa baik dalam segi budaya dan tradisi. Indonesia sendiri memiliki strategi untuk mempertahankan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dan juga tradisi dari berbagai daerah yang ada di seluruh Indonesia.

Strategi yang dibentuk oleh pemerintah adalah Pendidikan moral dan pembentukan karakter diberbagai macam tingkat Pendidikan, salah satunya adalah Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta harus dapat menyediakan Pendidikan karakter di institusinya. Pendidikan karkater ini yang akan memberikan rasa jati diri bangsa yang tumbuh didalam diri kaum civitas akademika.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa



dan negara. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2007:89) tentang “Keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20% ditentukan dengan kecerdasan otak (IQ)”. Dalam kajian tersebut dibahas delapan pendekatan Pendidikan nilai berdasarkan kepada literatur dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai. Namun selanjutnya berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya dilapangan, pendekatan-pendekatan tersebut diringkas menjadi lima pendekatan:

1. Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach)
2. Pendekatan perkebangan moral kognitif (cognitive moral development approach)
3. Pendekatan analisis nilai (values analysis approach)
4. Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach)
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (Action learning approach). (Superka, 2006:78)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter adalah sifat khas, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang atau kelompok. Puskur (Pusat Kurikulum) memberikan suatu definisi atau pengertian karakter sebagai watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang dapat menjadi suatu keyakinan dandigunakannya sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik) Pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, tetapi pada kegiatan.

Pembangunan dan penguatan jati diri kebangsaan pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari peran serta dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi sebagai sumber inovasi dan lahirnya manusia-manusia terdidik bagi kebesaran bangsanya. Artinya bahwa dunia kampus mestinya mampu memainkan peranan yang strategis dalam kaitannya dengan mengatasi berbagai persoalan kebangsaan, khususnya menyangkut jati diri bangsa Indonesia. Jika dunia kampus hadir secara nyata serta konsisten dalam pembangunan integritas kebangsaan, atau hendak berkontribusi terhadap bangsanya, bentuk kontribusi yang paling utama adalah yang berangkat dari jati diri dan karakternya sendiri. Karena jati diri bangsa terbentuk ketika kita sebagai warga bangsa ini, bersungguh---sungguh dalam merumuskan dan menegakkan jati diri kita masing---masing. Kalau perilaku kita sok---sok---an, mustahil kiranya kita bisa menegakkan jati diri dan karakter bangsa. Ada dua pertanyaan, yang untuk jawabannya, universitas perlu merefleksi jati diri secara seksama. Pertama, sebagai lembaga pendidikan, sejauhmana universitas telah ambil bagian dalam perubahan social kenegaraan? Kedua, sebagai lembaga keilmuan corak keilmuan macam yang telah dan akan dikembangkan sehingga perannya dalam perubahan sosial kebangsaan melekat dalam kesehariannya.

Jika dalam kesehariannya universitas memang terlibat jauh dan efektif dalam mengarungi dan mengelola perubahan sosial, maka kontribusinya bagi penyelesaian masalah kebangsaan tidaklah harus “diada---adakan”. Karena jika corak keilmuan yang dikembangkan adalah yang berwatak transformatif, maka aktivitas pengembangan ilmu yang dilakukan dalam kesehariannya akan berkontribusi bagi penanganan masalah bangsa dan kenegaraan. Pengembangan keilmuan di dunia kampus perlu dihayati sebagai ilmu ‘tentang kita’, dan produksi pengetahuan melalui kegiatan keilmuan haruslah menambah pengetahuan kita. Sense ke---kita---an haruslah termanifestasikan dalam kegiatan keilmuan. Ketika meneliti Indonesia, yang harus dilakukan adalah melakukan refleksi kolektif tentang kita sebagai warga bangsa yaitu bangsa Indonesia. Agar bersifat



transformatif, pengembangan keilmuan di universitas, khususnya melalui kegiatan penelitian, perlu memprioritaskan pengkajian tentang 'kita' dari pada mereka. Olah rasa kekitaan itulah yang memungkinkan pengembangan keilmuan melalui penelitian-penelitian inovatif ambil bagian dalam proses perubahan sosial dan penanganan masalah identitas kebangsaan. Tanpa komitmen untuk ambil bagian dalam proses perubahan sosial kenegaraan, kegiatan keilmuan di dunia kampus hanya akan mengungkap apa yang seharusnya (das sollen). Oleh karena itu, sejauh ini sangat sedikit prestasi kita dalam mewujudkan keberpihakan pada nilai ke dalam dunia nyata. Kita mendudukkan pendidikan sebagai proses yang apolitis. Biasanya yang dituntut untuk dihasilkan para ilmuwan adalah 'penjelasan ilmiah', bukan 'realita baru' yang didambakan publik. Ketiadaan motif untuk melakukan transformasi telah menjadikan ilmuwan berwatak mendua. Di satu sisi, mereka menekuni dunia pendidikan dan berfikir seakan-akan perubahan sosial dapat diisolasi sebagai persoalan teknisitas pembelajaran semata atau dalam penelitian yang informative belaka. Di sisi lain, dirinya tampil optimis, seakan-akan teknisitas tersebut bermuara pada perubahan sosial politik kebangsaan dimana universitas (kalangan akademisi) beraktivitas. Menelisik pengembangan keilmuan dikalangan universitas saat ini, kebanyakan ilmu yang dikembangkan adalah ilmu yang informatif, namun belum transformatif. Ilmuwan sudah merasa cukup dengan memberi informasi berbasis kajian ilmiahnya, namun tidak berkewajiban untuk menghasilkan perubahan atas persoalan kebangsaannya. Lebih dari itu, secara diam-diam metodologi keilmuan yang digunakan justru mengekang dunia kampus untuk ambil bagian secara meluas dalam menghasilkan perubahan/penanganan masalah-masalah kebangsaan. Pengekangan itu justru dilakukan demi menjaga atau atas nama obyektifitas ataupun kenetralan kajian akademik.

KESIMPULAN

Pembangunan dan penguatan jati diri kebangsaan pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari peran serta dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi sebagai sumber inovasi dan lahirnya manusia-manusia terdidik bagi kebesaran bangsanya. Artinya bahwa dunia kampus mestinya mampu memainkan peranan yang strategis dalam kaitannya dengan mengatasi berbagai persoalan kebangsaan, khususnya menyangkut jati diri bangsa Indonesia. Jika dunia kampus hadir secara nyata serta konsisten dalam pembangunan integritas kebangsaan, atau hendak berkontribusi terhadap bangsanya, bentuk kontribusi yang paling utama adalah yang berangkat dari jati diri dan karakternya sendiri dalam bingkai ketajaman pisau bedah akademis.

Penelitian yang inovatif adalah penelitian yang mampu meningkatkan daya saing dan jati diri bangsa dengan arah : (1) mengembangkan dan/atau menghasilkan produk yang merujuk pada skala prioritas pembangunan nasional, (2) mengembangkan dan/atau menghasilkan kebijakan public yang aplikatif dan bersifat terminative maupun berkelanjutan, (3) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang transformatif, (4) melestarikan nilai dan budaya bangsa dalam berbagai perspektif dan dimensinya, dan (5) memberdayakan masyarakat secara luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Keuangan RI. 2017. Pedoman Riset Inovatif Produktif (RISPRO) Lembaga Pengelola Dana Pendidikan. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Kemenristekdikti 2015-2019. 2015. Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Samsuri. (2011). Pendidikan Karakter Warga Negara. Yogyakarta: Diandra. Pustaka
- Priyono dan Maarif. 2010. Penyusunan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. Andi : Yogyakarta.

